

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana terdiri atas bencana alam dan bencana non alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Sedangkan Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. (Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang terletak pada pertemuan dua lempeng besar yaitu lempeng Eurasia dan Indo-australia. Hal ini mengakibatkan Sumatera Barat menjadi satu wilayah yang rutin mengalami gempa. Gempa – gempa besar maupun tsunami beberapa kali terjadi di Sumatera Barat. Gempa bumi berkekuatan 7.9 SR yang melanda Sumatera Barat 30 September 2009 yang berpusat dikota Padang

dan Padang Pariaman menjadi bencana alam besar yang begitu membekas bagi masyarakat Sumatra Barat. Pasalnya gempa ini telah memporak porandakan sebahagian besar wilayah Sumatera Barat, terkhusus wilayah pantai Barat Sumatera Barat. Lebih dari 2500 bangunan rusak baik berat maupun ringan, mulai dari rumah, gedung – gedung kantor, pertokoan, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, jalan, jembatan, dan perhotelan. Kerusakan – kerusakan tersebut juga mengakibatkan jaringan listrik dan komunikasi terputus yang mengakibatkan sulitnya akses bantuan dan pertolongan serta informasi dari luar wilayah provinsi Sumatera Barat. Selain putusnya jaringan komunikasi, reruntuhan bangunan tersebut juga menimbulkan ribuan korban jiwa.

Setelah bencana gempa bumi ini terjadi pentingnya manajemen bencana di daerah Sumatera barat yang begitu rentan akan potensi gempa dan tsunami mulai menjadi perhatian pemerintah setempat. Pemerintah mulai memikirkan mengenai Tempat Evakuasi Sementara apabila terjadi gempa, baik itu bangunan *shelter* maupun bangunan – bangunan yang bisa dijadikan sebagai tempat evakuasi tersebut. Seperti di kota Padang, saat ini sudah didirikan 5 buah *shelter* yang diperuntukan sebagai Tempat Evakuasi Sementara apabila suatu saat gempa ataupun tsunami terjadi. Namun upaya pemerintah ini masih dirasa kurang, karna 5 *shelter* ini masih dirasa tidak dapat menampung keseluruhan masyarakat kota Padang.

Shelter adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tujuan evakuasi tsunami. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana berupa penyiapan lokasi evakuasi, salah satu tempat evakuasi vertikal yang telah disiapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) adalah Tempat Evakuasi Sementara (TES). *Shelter* pada umumnya didirikan di kawasan pesisir pantai. Seharusnya *shelter* menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang tinggal di daerah zona merah sebagai tempat evakuasi saat terjadinya gempa bumi / tsunami.

Selain pembangunan *shelter* atau tempat evakuasi sementara oleh pemerintah, kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap potensi bencana yang mungkin terjadi dikota Padang juga menjadi hal yang sangat penting. Namun pada kenyataannya, hal ini masih dirasa sangat kurang bukan hanya dikota Padang, bahkan diseluruh Indonesia. Keberadaan rambu – rambu evakuasi dan juga tempat evakuasi sementara itu sendiri tidak dihiraukan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini dapat terlihat pada kejadian gempa bumi 7.8 SR yang melanda Mentawai pada tahun 2010. Harian haluan.com menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih memilih untuk berdiam diri dirumah ketimbang memilih untuk mengevakuasi diri menuju *shelter*. Begitu juga dengan kejadian gempa bumi 6,9 SR yang mengguncang pulau Jawa pada Jumat, 15 Desember 2017. Dikutip dari Harapan Rakyat.com Dayat Sudrajat, Relawan Pos AL, menyatakan bahwa, saat Tsunami Early Warning System

(TEWS) di pantai Pangandaran telah diaktifkan TES di pasar wisata Pangandaram masih saja sepi. Hanya ada 4 keluarga yang melakukan evakuasi ke tempat tersebut. Warga dan wisatawan malah berbondong – bondong menuju masjid Agung dan seolah lupa dengan adanya keberadaan TES. Pemahaman masyarakat kota Padang mengenai mitigasi bencana sudah cukup baik, terutama dari kalangan karyawan, hanya saja kepedulian nya yang masih kurang (Sari, Sulandari, dan Lituhayu, 2013) Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti keberadaan *shelter*, akses menuju *shelter*, alternative lain yang bisa digunakan sebagai Tempat Evakuasi Sementara, kondisi *shelter*, system keamanan *shelter*, integritas pemahaman masyarakat terhadap *shelter*, fasilitas / ketersediaan *shelter*, dan sistem peringatan bencana itu sendiri. (Annisa Suandi. 2020).

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh G. A Parvin (2019), proses evakuasi masyarakat saat terjadi bencana Topan Aila di Bangladesh, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut antara lain peringatan bencana, waktu perintah evakuasi, waktu persiapan evakuasi, pemahaman resiko masing – masing orang, kondisi cuaca, kondisi jalan, dan jarak lokasi penampungan (G. A Parvin 2019). Faktor ini lah yang menjadi penentu keputusan masyarakat Bangladesh dalam pemilihan Tempat Evakuasi Sementara (TES).

Kondisi Kota Padang Sumatera Barat, yang memang menjadi langganan rutin bencana alam seperti diatas, dan juga keberadaan *shelter* di Kota Padang yang telah diperuntukan

sebagai Tempat Evakuasi Sementara akan mempengaruhi proses evakuasi masyarakat saat bencana itu terjadi. Namun faktor – faktor apa yang dirasa mempengaruhi keputusan masyarakat tersebut saat terjadi evakuasi bencana perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan – pernyataan diatas, maka penulis merasa butuh untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh pengambilan keputusan masyarakat dalam menentukan Tempat Evakuasi Sementara (TES) dikota Padang Sumatera Barat.

1. 2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menguji secara statistic faktor – faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat dalam pengambilan keputusan Tempat Evakuasi Sementara (TES)
- b. Menguji secara statistik seberapa signifikan faktor – faktor tersebut terhadap keputusan masyarakat dalam pengambilan keputusan Tempat Evakuasi Sementara (TES)

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat menjadi masukan dalam pembangunan *shelter*
- b. Dapat menjadi masukan dalam maintenance bangunan *shelter* yang sudah ada
- c. Dapat menjadi acuan bagi instansi terkait

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya pada poin 1.1, secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah faktor – faktor terkait yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan masyarakat dalam pemilihan TES di Kota Padang Sumatera Barat.

Dari masalah diatas maka dapat diperoleh batasan penelitian sebagai berikut:

1. *Shelter* yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *shelter* Linggar Jati, *shelter* Masjid Darussalam, *shelter* Ulak Karang, *shelter* Air Tawar, dan *shelter* Masjid Nurul Haq
2. *Shleter* yang menjadi objek penelitian ini adalah *shelter* bencana tsunami
3. Penelitian dilakukan terhadap responden yang melakukan aktifitas dan bertempat tinggal di sekitar objek penelitian

